

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Korea terletak di ujung benua Asia, terdiri dari semenanjung Korea dan 3.305 pulau di sekitarnya. Wilayah Korea secara keseluruhan meliputi luas 220.000 km², sementara luas Korea Selatan adalah 98.000 km², sisanya adalah milik Korea Utara. Wilayah Korea utara pada bagian utara berbatasan dengan Sungai Yalu dan Tumen, sementara bagian timur dan barat dikelilingi oleh perbatasan laut (Hoom & Moon, 2001, hlm.11). Semenanjung Korea terletak di tengah tiga negara besar yaitu Jepang, Cina, dan Rusia (Seung Yoon, 2003, hlm. 1). Pada masa lampau, Cina, Jepang dan Rusia menjadi pihak-pihak yang mengganggu perkembangan negara dan bangsa Korea, sedangkan dimasa modern Amerika Selatan ikut serta mencampuri urusan negara Korea.

Terpecahnya Korea menjadi dua negara yang berdaulat merupakan akibat dari Perang Dunia II yang pada akhirnya masih terpisah hingga saat ini. Dua negara itu merupakan anggota negara sekutu yaitu pemenang Perang Dunia II (Seung Yoon & Mas'oed, 2005, hlm. 237). Pembagian wilayah ini terjadi secara sepihak oleh Amerika Serikat dan Uni Soviet pada bulan Juli-Agustus 1945 serta bersifat kontradiktif dengan Konferensi Kairo 1943 yang sebelumnya menyatakan jika Korea harus menjadi negara yang bersatu. Namun Konferensi Yalta yang terjadi pada bulan Februari 1945 mengizinkan Uni Soviet (pemerintahan Stalin) untuk mendirikan zona penyangga sebagai negara satelit di Moskwa untuk membantu perang melawan Amerika Serikat di kawasan Asia Pasifik (Weathersby, 1993, hlm. 10).

Pada tahun 50-an, negara-negara di dunia terpolarisasi ke dalam dua kutub. Ketika itu terjadi pertarungan yang kuat antara Timur dan Barat terutama pada era Perang Dingin dengan aktor utama Amerika Serikat dan Uni Soviet. Pertarungan ini merupakan upaya untuk memperluas *sphere of interest and sphere of influence* (wilayah dan pengaruh) dengan sasaran utama perebutan penguasaan atas wilayah-wilayah potensial di dunia dengan berkedok pada ideologi panutan masing-masing (Kemenbudpar, 2008, hlm. 56).

Ketika Perang Dunia II berakhir dengan kekalahan Jepang, seluruh penduduk Korea menginginkan terbentuknya negara merdeka yang bersatu namun justru yang terjadi adalah terpecahnya Korea sebagai akibat Perang Dingin antara Blok Timur dan Barat. Terbaginya negara Korea menjadi dua dan berdirinya pemerintahan yang terpisah di Selatan dan Utara akhirnya menimbulkan perang saudara, yakni perang Korea (1950-1953). Perang Korea adalah hasil sampingan dari konflik ideologi di dalam negeri dan dianggap sebagai perang yang mewakili konflik antara Blok Barat dan Blok Timur. Penyerangan tersebut didukung oleh rezim Kim Il Sung yang juga mendapat dukungan dari Uni Soviet dan Cina (Yukhoon, 2007, hlm. 9).

Dalam hal kepemimpinan militer maupun sipil, kebijakan reunifikasi Korea Selatan terhadap Korea Utara sejak berdirinya Republik Korea pada tahun 1948, mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk meredam potensi konflik terutama dalam bidang militer dengan Korea Utara yang diharapkan dapat menyatukan kembali Korea (reunifikasi) sebagai tujuan jangka panjang. Hanya saja, instrumen yang digunakan oleh setiap pemerintahan Korea Selatan untuk mencapai tujuan itu berbeda satu sama lain. Pilihan instrumen yang digunakan itu terkait dengan sifat dasar masing-masing pemerintahan (Seung-Yoon, 2003, hlm. 235).

Pasang surut konflik yang terjadi antara Korea Selatan dan Korea Utara yang dimulai sejak tahun 1950 telah menciptakan banyak kerjasama yang terjalin dan konflik yang terjadi antara kedua negara. pasang surut hubungan dan konflik antara Korea Selatan dan Korea Utara mulai terjadi pada saat perang antara Korea Utara yang berusaha menginvasi Korea Selatan yang berujung dengan keterlibatan PBB dalam proses pembagian wilayah utara dan selatan pada tahun 1950.

Lahir pada tahun 1912, Kim Il Sung mengambil alih Korea Utara pada tahun 1948 dan memegang kekuasaan sampai dia meninggal pada tahun 1994. Ini berarti bahwa, menurut premis Lord Acton, Kim Il Sung memiliki lebih dari cukup kesempatan untuk menjadi seorang yang korup (Cha & Sohn, 2012, hlm. 9). Selain itu, ia mewariskan kekuasaannya kepada putranya, Kim Jong Il, yang pada gilirannya telah memilih putra ketiganya, Kim Jong Un untuk menjabat. Mereka mentransfer kekuatan seolah-olah mereka lewat menggunakan lambang keluarga dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dalam melakukan proses transformasi keamanan di Semenanjung Korea, pemerintahan Korea Selatan sejak masa pemerintahan Presiden Roh Tae Woo (1988-1993) hingga Moon Jae In (2017-2022) selalu menggunakan tiga pondasi kebijakan yaitu melakukan kerjasama, rekonsiliasi dan unifikasi. Ketiga pondasi tersebut dilakukan secara berkesinambungan dan dijadikan cetak biru kebijakan Korea Selatan terhadap Korea Utara.

Presiden Korea Selatan, Kim Dae Jung, dan pemimpin tertinggi Korea Utara, Kim Jong Il, pada tanggal 15 Juni 2000 mencetuskan deklarasi bersama antar Korea sebagai hasil pertemuan puncak di Pyeongyang, ibukota Korea Utara. Pertemuan puncak antar Korea itu sangatlah mengandung arti dalam sejarah Korea, sebab pertemuan itu untuk pertama kali diselenggarakan setelah Semenanjung Korea terbagi dua sejak tahun 1945.

Menurut isi deklarasi yang terdiri dari 5 pasal, kedua pucuk pimpinan negara menghimbau perlu adanya usaha bersama untuk menuntaskan masalah reunifikasi antar Korea secara mandiri sesuai dengan harapan bangsa Korea. Telah disepakati pula bahwa ada kesamaan antara usul unifikasi konfederasi Korea Selatan dan usul unifikasai federasi tingkat rendah Korea Utara untuk menuju reunifikasi nasional secara resmi (Seung-Yoon, 2003, hlm. 117).

Pada pemerintahan konservatif Lee Myung-bak (MB) mulai berkuasa 25 Februari 2008, hubungan antar-Korea sekali lagi berantakan berubah secara radikal. Hubungan Korea telah mencapai titik terendah, mungkin titik terburuk dalam beberapa dekade, dan kebijakan pemerintah Korea Utara yang terus berkembang telah gagal menghasilkan kemajuan. Setelah serangkaian insiden, termasuk uji coba rudal dan nuklir serta bentrokan militer yang fatal. Ketegangan militer di Semenanjung Korea telah meningkat mendekati tingkat krisis. Pada waktu bersamaan, kebencian dari Pyongyang menjadi semakin tajam dan konfrontatif (Mulyaman, 2018).

Munculnya keinginan kedua Negara Korea untuk mewujudkan unifikasi sebenarnya sudah sejak lama ada. Namun harapan itu terhalang oleh pemerintahan militer Amerika Serikat dan Uni Soviet dengan dalih pembagian Semenanjung Korea telah ditetapkan dalam perundingan sekutu, yakni negara-negara pemenang Perang Dunia II. Pada saat kekuatan besar tersebut meninggalkan Korea pasca

Perang Dingin, upaya-upaya kongkret untuk mewujudkan negara Semenanjung Korea yang bersatu kembali menjadi salah satu alasan utama yang terus menggerakkan dinamika hubungan diantara kedua negara.

Apabila dengan terbukanya Korea Utara dan munculnya keinginan untuk melakukan dialog diharapkan secara perlahan akan mampu merubah kondisi keamanan di Semenanjung Korea. Kebijakan dialog yang diterapkan sejak berakhirnya masa Perang Dingin adalah upaya revolusioner dalam merekonstruksi hubungan bilateral negara Korea. Namun sikap ketertutupan dari Korea Utara tidak bisa dilepaskan dari faktor kesejahteraan dan struktur yang terbangun di Semenanjung Korea pada masa Perang Dingin (Young, 1985, hlm. 343).

Dilema Korea Utara pada prinsipnya adalah membuka sistem ekonomi rezim totaliter yang terisolasi dan terkikis ini ke negara lain akan membawa negara itu ke dalam kesulitan. Bagian paling penting, keruntuhan berisiko menimbulkan konflik antara kekuatan yang terlibat. Bagaimanapun juga, pembukaan ekonomi akan bertentangan dengan akar ideologis “Kimisme” dengan menggagalkan elemen sentral dari penentuan nasib sendiri yang diproklamirkan ini (Stingeder, 2010, hlm. 19).

Dari aspek sosial-budaya, masyarakat Korea Utara dan Selatan sudah terasing satu sama lain sekian lamanya hingga para pengungsi yang berhasil kabur dari Korea Utara pun mengakui bahwa mereka membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk beradaptasi hidup di Korea Selatan. Selain itu, dikalangan publik Korea Selatan, stigma negatif terhadap “saudara” mereka dari Utara tertanam kuat. Karena itu, masyarakat kedua pihak akan sulit hidup berdampingan pasca reunifikasi (Dongbae, 2013, hlm. 5).

Setelah pemerintahan Lee Myung bak adalah Park Geun hye. Park Geun Hye menghadapi serangkaian keputusan sulit mengenai Korea Utara selama masa jabatannya sebagai presiden Korea Selatan. Park Geun Hye mengusulkan kebijakan “*Trust Politic*” ke arah Utara. Namun demikian konsep *trustpolitic* yang diterapkan pada pemerintahan Park Geun Hye belum mendapat hasil yang signifikan. Walaupun begitu dengan kebijakan ini menandakan Park jelas terbuka untuk berinteraksi dengan Korea Utara dalam cakupan luas masalah, bahkan jika ada sedikit kemajuan dalam masalah senjata nuklir. Sikap ini menandai langkah yang

kelas lebih menjauhdari sikap isolasionis berprinsip yang diterapkan pemerintah Korea Selatan sebelumnya yakni Lee Myung Bak. Park Geun Hye adalah satu-satunya tokoh politik senior Korea Selatan yang telah mengunjungi Utara (Kang, 2013).

Presiden Moon Jae In yang dilantik pada 10 Mei 2017, menekankan pentingnya kritis legitimasi demokrasi dan masukan publik dalam semua aspek pemerintahan, termasuk kebijakan luar negeri. Namun Moon Jae In menghadapi dilema, seperti yang terjadi pada pemerintahan sebelumnya dimana posisi Korea Selatan. Apakah ingin mewujudkan reunifikasi seperti menetapkan *Sunshine Policy* dengan “versi” lainnya atau tegas dengan Utara untuk melakukan denuklirisasi sebagai prasyarat untuk melakukan kerjasama. Bukan hal mudah untuk memulai kembali hubungan dengan Korea Utara setelah pengujian rudal yang dilakukan Kim Jong Un dengan pendekatan yang dilakukan Korea Selatan terhadap Korea Utara, akankah berhasil seperti presiden sebelumnya Kim Dae Jung atau sebaliknya, seperti Park Geun Hye dan Lee Myung Bak.

Pada tahun 2017, Moon Jae In mengeluarkan *Berlin Initiative* sebagai upaya dari kebijakan Korea Selatan terhadap Korea Utara. Kebijakan luar negeri yang dibentuk oleh Moon Jae In ini, menunjukkan adanya reorientasi dari kebijakan sebelumnya. Reorientasi kebijakan Republik Korea tersebut membentuk adanya perubahan dalam dinamika hubungan Korea selatan dan Korea Utara. Hal tersebut salah satunya terlihat pada peristiwa *inter-Korean summit* yang terjadi pada 27 April 2018 (The Korean Times 2018). Peristiwa *inter-Korean summit* sendiri kemudian berkembang sebagai alat untuk perbaikan hubungan yang cukup dramatis dalam hubungan keduanya, setelah sebelumnya kedua negara tersebut mengalami hubungan yang dipenuhi oleh konfrontasi (Nadhiva, Dewi & Suryadipura, 2019, hlm. 158).

Sebagian negara masuk dalam Blok Amerika dan sebagian lagi masuk dalam Blok Uni Soviet. Aliansi dan pertempuran tersebut akan berdampak buruk bagi beberapa negara di dunia, seperti Jerman yang dulu pernah terbagi dua, Vietnam dimasa lalu, serta Semenanjung Korea yang sampai saat sekarang ini masih terbelah antara Korea Utara dan Korea Selatan. Pada tahun 1975, terjadi perang saudara di Vietnam yang dikenal dengan Perang Vietnam. Perang ini menjadi salah satu peran

terpenting dalam sejarah Vietnam dan bagi dua blok yang berperang selama Perang Dingin, yaitu Amerika Serikat dan Uni Soviet. Bagi Vietnam, perang adalah kesempatan untuk menyatukan kembali Vietnam yang secara ideologis terpecah menjadi Vietnam Selatan dan Vietnam Utara. Perang berakhir dengan kemenangan Vietnam Utara dan reunifikasi kedua Vietnam, menjadikan Vietnam negara komunis sepenuhnya (Pham, 2003, hlm. 8).

Alasan penulis tertarik membahas masalah ini yaitu karena pertama, selain Korea, terdapat negara Jerman yang dulunya juga sempat mengalami perpecahan, namun Jerman berhasil melakukan reunifikasi sedangkan Korea hingga saat ini masih belum berhasil untuk reunifikasi. Reunifikasi pernah terjadi pada Jerman Barat dan Jerman Timur yang kemudian berhasil membangun negara Jerman. Jerman adalah sebuah negara yang berpengaruh di dunia internasional sejak Perang Dunia I. Melalui ideologi Fasisme, Hitler membangkitkan Jerman dan menguasai Jerman dengan tangan besinya. Fasisme juga menjadi pemicu bagi Jerman dalam memulai Perang Dunia II yang pada akhirnya membelah Jerman menjadi dua bagian. Pada tahun 1989 Tembok Berlin runtuh yang membuat perdebatan ideologi berakhir dan sistem pemerintahan federal parlementer diberlakukan. Runtuhnya tembok Berlin juga menjadi awal keterbukaan Jerman dengan dunia luar, yang menjadikan Jerman menjadi negara yang lebih demokratis.

Alasan selanjutnya yaitu untuk menelaah bagaimana langkah-langkah yang dilakukan oleh pemerintahan Korea Selatan dan Korea Utara. Apa sajakah kebijakan yang dilakukan untuk membuat kedua Korea dapat mewujudkan mimpi terdahulu bangsa tersebut bersatu atau melakukan reunifikasi. Korea Selatan maupun Korea Utara sebenarnya memiliki peluang untuk melakukan reunifikasi namun terdapat penghalang seperti ideologi yang dianut keduanya. Tentunya sangat menarik membahas negara yang sejarahnya berada pada pemerintahan yang sama namun hanya dalam beberapa tahun sejak pasca Perang Dunia II kedua Korea sangat kontras. Terbaginya Semenanjung Korea ke dalam dua negara, Utara dan Selatan yang berbeda secara ideologi hingga saat ini, merupakan bukti nyata dari berlangsungnya perang ideologi antara Komunisme dan Kapitalisme (Seung Yoon, 2003, hlm. 6). Menyadari ideologi sebagai faktor penting dalam dinamika

hubungan kedua negara, peneliti memiliki ketertarikan untuk membahas relasi ideologi dalam hubungan antara kedua negara.

Dalam hal yang telah disebutkan di atas sangat menarik untuk ditelaah bagaimana sikap ataupun kebijakan yang akan dipilih oleh kedua negara Korea dalam upaya mewujudkan reunifikasi. Penulis akan membahas bagaimana perkembangan proses upaya reunifikasi Korea dari tahun 1950 hingga 2019. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah di atas, maka penulis mengangkat judul penelitian “Dinamika Reunifikasi Korea Selatan-Korea Utara (1950-2019)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah diatas, maka dalam penelitian ini penulis akan mencoba mengkaji hal-hal penting yang menjadi permasalahan penulisan skripsi ini, yaitu “Dinamika Reunifikasi Korea Selatan-Korea Utara (1950-2019)”. Agar pembahasan dapat terarah dan mengacu pada permasalahan utama, penulis merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan berikut:

1. Bagaimana situasi dan kondisi sosial-politik di Korea sebelum tahun 1950 hingga tahun 1953?
2. Bagaimanakah upaya para pemimpin Korea Selatan dan Korea Utara dalam reunifikasi (1953-2019)?
3. Bagaimana dukungan dari dunia internasional dalam upaya reunifikasi Korea?
4. Mengapa upaya reunifikasi yang dilakukan para pemimpin kedua negara belum mencapai titik temu?

1.3 Tujuan Penelitian

Bertolak pada perumusan pertanyaan yang diajukan pada pokok-pokok masalah penelitian di atas, tujuan penelitian secara umum dalam penulisan skripsi “Dinamika Reunifikasi Korea Selatan-Korea Utara (1950-2019)” adalah untuk

mengetahui bagaimana kondisi sosial-politik serta upaya para pemimpin kedua negara Korea dalam reunifikasi. Maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan situasi dan kondisi sosial-politik di Korea sebelum tahun 1950 hingga tahun 1953.
2. Mendeskripsikan upaya para pemimpin Korea Selatan dan Korea Utara dalam reunifikasi (1953-2019).
3. Mengidentifikasi negara-negara yang mendukung dalam upaya reunifikasi Korea.
4. Mengidentifikasi upaya reunifikasi yang dilakukan para pemimpin kedua negara yang belum mencapai titik temu.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun penulisan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua elemen dan orang-orang yang memiliki kepentingan ataupun yang berminat pada permasalahan yang diteliti oleh peneliti sehingga tulisan ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan referensi. Secara khususnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam bidang pendidikan sejarah yang sedang mempelajari suatu peristiwa, khususnya mengenai hubungan antara Korea Selatan dan Korea Utara.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Referensi bagi siswa SMA-SMK-MA, sesuai dengan KD 3.6 (Sejarah Peminatan, Kelas XII), yaitu menganalisis konflik-konflik di Timur-Tengah, Asia Tenggara, Asia Selatan, Asia Timur, Eropa, Afrika, dan Amerika Latin.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan oleh peneliti lainnya maupun masyarakat umum dan informasi bagi para mahasiswa Pendidikan Sejarah pada khususnya sebagai sebuah bahan diskusi atau

bahan bacaan yang dapat memberikan informasi tentang kebijakan yang digunakan para pemimpin kedua negara Korea terkait upaya reunifikasi.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Untuk mempermudah penyajian pembahasan materi yang dikaji, maka dari itu diperlukan penyusunan yang sistematis. Penulis kemudian menuliskannya dalam sistematika penulisan skripsi yang mengacu pada pedoman karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (2019). Untuk itu penulisan penelitian ini terbagi ke dalam lima bab.

Bab I Pendahuluan, menjelaskan tentang beberapa hal yang berkenaan dengan pokok gagasan yang mendasari pemilihan topik penelitian ini beserta permasalahan-permasalahan yang akan diteliti mengenai “Dinamika Reunifikasi Korea Selatan-Korea Utara (1950-2019)”. Bab satu ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Dari latar belakang masalah dapat diketahui bahwa penelitian ini mempunyai ciri khasnya sendiri apabila dibandingkan dengan penelitian-penelitian lainnya. Maka dari latar belakang tersebut muncul rumusan masalah penelitian yang terdiri dari beberapa pertanyaan atau permasalahan yang akan dikaji. Adapun tujuan penelitian merupakan target yang ingin dicapai dalam upaya untuk memecahkan masalah yang dikaji serta untuk memberi kontribusi dampak yang positif dari penulisan penelitian. Kemudian yang terakhir yaitu sistematika penelitian berisi tentang pemaparan secara umum dari setiap bab yang akan dituliskan dalam penelitian ini.

Bab II Kajian Pustaka, bab ini menjelaskan tentang tinjauan terhadap sumber-sumber yang akan digunakan dalam penelitian ini. Penulis akan menjelaskan mengenai sumber-sumber yang digunakan dalam membahas permasalahan. Penulisan mengenai hasil penelitian terdahulu, teori dan konsep yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian disajikan dalam bagian ini. Dengan adanya kajian pustaka maka kerangka berpikir menjadi jelas sehingga solusi dari permasalahan yang ditemukan berdasarkan hasil pengkajian-pengkajian dari berbagai literature.

Bab III Metode Penelitian, dalam bab ini akan menjelaskan metode penelitian yang digunakan yaitu tentang serangkaian langkah-langkah penelitian yang dilakukan, dari teknik pengumpulan data hingga analisis data mengenai sumber-

sumber yang berkaitan dengan judul kajian. Adapun metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang akan menerapkan langkah-langkah penelitian sejarah yang dimulai dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Sedangkan teknik penelitian menggunakan teknik studi pustaka, yaitu mengkaji literatur-literatur yang relevan dengan tulisan ini.

Bab IV Pembahasan, bab ini merupakan bagian yang menjawab semua pertanyaan yang ada pada rumusan masalah, berdasarkan fakta-fakta serta penafsiran penulis sendiri yang tentunya dibantu dengan analisis konsep dan teori pada kajian pustaka. Nantinya akan dijelaskan tentang kondisi sosial-politik Korea Selatan-Korea Utara pada tahun 1950-an serta kebijakan-kebijakan apa saja yang telah dibuat oleh pemimpin kedua negara Korea untuk menerapkan reunifikasi. Selain itu, akan dijelaskan pula kesulitan atau hambatan yang dihadapi oleh pemimpin kedua negara Korea yang menyebabkan Korea Selatan dan Korea Utara hingga saat ini belum berhasil melakukan reunifikasi.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi, bab ini membahas tentang jawaban dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan, serta saran dari penulis untuk kegiatan penelitian selanjutnya terkait dengan topik yang sedang dibahas. Kesimpulan yang merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan pada sub bab rumusan masalah, dan saran yang merupakan kumpulan saran dan rekomendasi dari penulis untuk penelitian dan pengembangan selanjutnya.